

THE EFFECT OF AUDIT COMMITTEE COMPETENCY AND COMPANY GROWTH ON FINANCIAL DISTRESS IN MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA

PENGARUH KOMPETENSI KOMITE AUDIT DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Nike Marta¹, Elvira Luthan²
Universitas Andalas^{1,2}

nikemarta15@gmail.com¹, elviraluthan@eb.unand.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to identify and explain the influence of audit committee competence and company growth on financial distress, as well as to describe the differences in financial distress conditions in manufacturing companies in Indonesia during and after the COVID-19 pandemic. This study uses two research models: Model 1 focuses on the COVID-19 pandemic period (2020-2022), while Model 2 is used for the post-pandemic period (2023-2024). The study sample consists of 104 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a total of 520 observations over five years. Data analysis was performed using the Ordinary Least Squares (OLS) regression method with the assistance of Stata software version 17. The results show that audit committee competence has no significant effect on financial distress, either during or after the COVID-19 pandemic. Company growth is proven to have a significant negative effect on financial distress only during the COVID-19 pandemic period, but has no effect in the post-pandemic period. Furthermore, this study found no significant difference in the condition of company financial distress between the pandemic and post-pandemic periods. The implications of these findings are the importance of companies dynamically adapting their financial risk management strategies to the crisis and post-crisis context, as well as the need to develop business strategies that are more responsive to changes in the business environment.

Keywords: *Audit Committee Competence, Company Growth, Financial Distress, COVID-19 Pandemic, Manufacturing, Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh kompetensi komite audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap financial distress, serta mendeskripsikan perbedaan kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama masa pandemi COVID-19 dan setelah pandemi COVID-19. Studi ini menggunakan dua model penelitian: Model 1 difokuskan pada periode pandemi COVID-19 (2020-2022), sedangkan Model 2 digunakan untuk periode setelah pandemi (2023-2024). Sampel penelitian terdiri dari 104 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan total 520 observasi selama lima tahun. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan perangkat lunak Stata versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, baik pada masa pandemi maupun setelah pandemi COVID-19. Pertumbuhan perusahaan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress hanya pada periode pandemi COVID-19, namun tidak berpengaruh pada periode setelah pandemi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kondisi financial distress perusahaan antara masa pandemi dan pasca-pandemi. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya perusahaan untuk menyesuaikan strategi pengelolaan risiko keuangan secara dinamis sesuai konteks krisis dan pasca-krisis, serta perlunya pengembangan strategi bisnis yang lebih responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Kata Kunci: *Kompetensi Komite Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress, Pandemi COVID-19, Manufaktur, Indonesia*

PENDAHULUAN

Kondisi *financial distress* merupakan isu sentral dalam dunia bisnis, khususnya di sektor manufaktur,

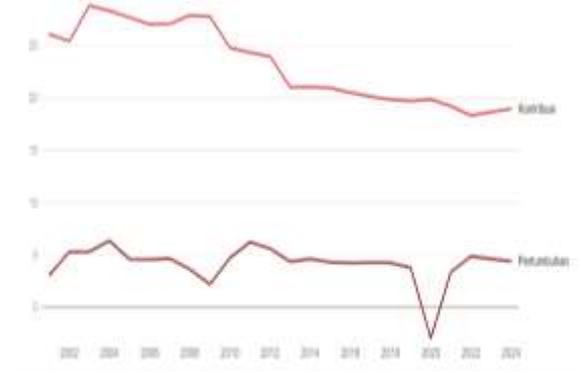
karena menjadi tahap awal dari potensi kebangkrutan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. Fenomena ini

semakin nyata selama periode 2020-2024, di mana berbagai perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan peningkatan kasus *financial distress* akibat tekanan eksternal seperti pandemi COVID-19 (T. N. Sari & Setyaningsih, 2022), fluktuasi harga bahan baku (Nurutami & Widati, 2022), serta perlambatan ekonomi global (Saputra & Kusumastuti, 2023).

Kondisi *finansial distress* pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2019, sebelum pandemi Covid-19, menunjukkan adanya tekanan yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan industri manufaktur pada 2019 hanya mencapai 3,66%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,25% (Putri, 2020). Penurunan kinerja juga terlihat dari menurunnya *gross profit margin*, misalnya pada beberapa perusahaan manufaktur besar yang mengalami penurunan margin laba kotor dari 6,90% pada 2018 menjadi 4,53% pada 2019, serta penurunan laba bersih secara signifikan pada beberapa emiten (Hamta et al., 2022). Selain itu, penurunan pendapatan pada tahun 2019 mencapai sekitar 14,16% di sektor manufaktur, yang berdampak pada melemahnya profitabilitas dan meningkatnya risiko *financial distress* (Hamta et al., 2022). Faktor-faktor seperti rendahnya likuiditas, turunnya profitabilitas, dan tingginya *leverage* menjadi penyebab utama meningkatnya risiko *financial distress* pada periode tersebut (Kamesjwara & Widarjo, 2025). Secara umum, tahun 2019 menjadi periode awal meningkatnya tekanan keuangan di sektor manufaktur Indonesia, yang kemudian diperparah oleh datangnya pandemi pada tahun berikutnya.

Financial distress pada perusahaan tidak hanya disebabkan oleh

ketidakseimbangan antara aset dan kewajiban, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti lemahnya pengawasan audit (Abrori et al., 2023), inefisiensi operasional, dan kesalahan dalam strategi ekspansi aset (Aranda & Wardani, 2024). Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku global, ketidakstabilan nilai tukar, serta perubahan regulasi pemerintah turut memperburuk kondisi ini (Nurutami & Widati, 2022; Saputra & Kusumastuti, 2023). Gambaran nyata dari situasi ini terlihat pada *Purchasing Managers' Index* (PMI), yaitu indikator bulanan yang mengukur kesehatan sektor manufaktur dengan skala 0–100; angka di atas 50 menunjukkan ekspansi, sedangkan di bawah 50 menandakan kontraksi. Pada Agustus 2024, PMI manufaktur Indonesia turun ke level 48,9 dari 49,3 di bulan sebelumnya (Satya & Firdaus, 2024), menandakan kontraksi selama dua bulan berturut-turut yang mencerminkan melemahnya permintaan dan output, serta berisiko menimbulkan masalah likuiditas dan pemutusan hubungan kerja di sektor tersebut.



Gambar 1. Pertumbuhan dan kontribusi sektor manufaktur (%)

Sumber : CNBC Indonesia (2025)

Grafik pertumbuhan dan kontribusi sektor manufaktur di Indonesia menunjukkan tren penurunan kontribusi terhadap PDB sejak tahun 2002, dari kisaran di atas 25% menjadi sekitar 18,98% pada 2024, meskipun pada periode yang sama pertumbuhan

sektor ini juga mengalami fluktuasi yang cukup tajam, terutama penurunan drastis pada 2020 akibat pandemi Covid-19 (CNBC Indonesia, 2025). Fenomena ini menandakan bahwa meskipun manufaktur tetap menjadi tulang punggung perekonomian nasional—menyumbang hampir 20% terhadap pertumbuhan ekonomi—sektor ini menghadapi tekanan yang signifikan, baik dari sisi permintaan domestik maupun global, serta tantangan efisiensi dan daya saing. Tekanan tersebut tercermin pada pertumbuhan yang stagnan di angka 4,43% pada 2024, yang merupakan level terendah dalam tiga tahun terakhir, serta periode kontraksi PMI selama lima bulan berturut-turut pada 2024 (CNBC Indonesia, 2025), yang menjadi sinyal meningkatnya risiko *financial distress* di kalangan perusahaan manufaktur. Kondisi ini memperkuat urgensi penguatan tata kelola dan mitigasi risiko keuangan di sektor manufaktur agar mampu bertahan menghadapi tekanan eksternal dan menghindari gelombang *financial distress* yang lebih luas di masa mendatang.

Fenomena *financial distress* di sektor manufaktur selama pandemi COVID-19 tahun 2020-2022 benar-

benar nyata dan menjadi perhatian besar, di mana penelitian oleh Andriani et al., (2023), Fahik & Retna (2022) dan Sari & Setyaningsih (2022) menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan sosial dan berbagai restriksi pemerintah untuk menekan penyebaran COVID-19 berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Dampak ini terlihat jelas dari anjloknya *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang sempat menyentuh angka terendah 27,5 pada April 2020, menandakan terjadinya kontraksi produksi dan permintaan secara drastis. Penurunan penjualan akibat melemahnya daya beli masyarakat serta terganggunya rantai pasokan membuat banyak perusahaan manufaktur mengalami tekanan modal kerja yang berat dan meningkatkan risiko *financial distress*, bahkan hingga terancam bangkrut. Salah satu contoh nyata adalah PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang pada tahun 2020 harus melakukan restrukturisasi utang sebesar Rp29 triliun untuk bertahan di tengah krisis (Kumparan.com, 2022) dan PT Sri Rejeki Isman Tbk (sritek) mengalamai gagal bayar (default) dengan 10.000+ karyawan ter-PHK (Effran, 2024).

Table 1. Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Financial Distress* Setelah Pandemi COVID-19

No	Nama Perusahaan	Bisnis	Tahun	Deskripsi Masalah	Sumber
1	PT Sai Apparel	Garmen	2024	PHK 8.000 pekerja akibat penurunan permintaan global	Effran (2024)
2	PT Sinar Pantja Djaja	Tekstil	2024	Tutup pabrik dengan PHK 2.000 karyawan	Emeria (2024)
3	PT Dupantex	Tekstil	2024	Tutup pabrik dengan PHK 700 karyawan	Emeria (2024)

Tabel 1. menjelaskan fenomena *financial distress* telah menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama setelah sejumlah perusahaan manufaktur besar mengalami tekanan keuangan dan kebangkrutan setelah pandemi COVID-19 tahun 2024. PT Sai Apparel (2024) mem-PHK 8.000 pekerja akibat penurunan permintaan global (Efran, 2024). Pada 2024, tujuh pabrik tekstil seperti PT Sinar Pantja Djaja (PHK 2.000 karyawan) dan PT Dupantex (PHK 700 karyawan) tutup, menyumbang total 15.114 PHK di sektor ini (Emeria, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di sektor manufaktur Indonesia menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan kebangkrutan, meminimalkan gelombang PHK, dan menjaga ketahanan rantai pasok nasional di tengah gejolak ekonomi global.

Salah satu elemen kunci dalam mencegah kondisi *financial distress* adalah kompetensi komite audit (Altass, 2024). Altass (2024) menemukan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan keuangan perusahaan yang mana semakin banyak anggota komite audit yang ahli dibidang keuangan, semakin rendah risiko *financial distress*. Komite audit yang kompeten berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas tata kelola perusahaan (Babalola et al., 2025). Peran ini menciptakan kepercayaan investor dan kreditor, sehingga mendukung stabilitas keuangan jangka panjang (M. Sari & Husaini, 2021). Hal ini memungkinkan komite audit untuk mendeteksi potensi penyimpangan atau indikasi awal *financial distress* secara lebih efektif. Dengan demikian, integritas dan kapabilitas komite audit menjadi fondasi krusial dalam memitigasi *financial distress* melalui pengawasan yang

sistematis dan responsif terhadap dinamika bisnis.

Kompetensi akuntansi dan keuangan anggota komite audit berperan krusial dalam meningkatkan akurasi identifikasi risiko pelaporan keuangan, sehingga memperkuat transparansi dan akuntabilitas manajemen (Damayanti et al., 2022; Dewi et al., 2024). Studi empiris oleh Sakulpolphaisan & Hensawang (2022) serta Sari & Husaini (2021) mengonfirmasi bahwa latar belakang keuangan/akuntansi pada komite audit secara signifikan menekan risiko *financial distress* melalui analisis mendalam laporan keuangan dan pengendalian risiko operasional. Lebih lanjut, Altass (2024) dan Dewi et al. (2024) menambahkan bahwa keahlian ini meningkatkan efektivitas pengawasan *earning management*, mengurangi manipulasi akuntansi yang berpotensi memicu krisis keuangan. Dengan demikian, integrasi kompetensi teknis dan mekanisme pengawasan proaktif menciptakan sistem early warning terhadap gangguan finansial.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi terkait dengan pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress* di Indonesia. Misalnya, Dewi et al., (2024), Dwi Putra & Serly (2020), Maghfiroh & Isbanah (2020) dan Putra & Wirawati (2024) menemukan bahwa aktivitas dan kompetensi komite audit tidak mampu mendeteksi risiko *financial distress* secara efektif, diduga karena fungsi pengawasan komite audit belum berjalan optimal dan lebih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rieka & Anggie (2022), Siagian & Siagian (2021) dan Tampubolon et al., (2023) yang menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak mampu mendeteksi risiko *financial distress* secara efektif pada perusahaan properti,

dengan kemungkinan penyebabnya adalah lemahnya implementasi peran komite audit dan masih banyaknya faktor eksternal yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, temuan dari ketujuh studi tersebut mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan perusahaan berperan penting dalam mengurangi risiko *financial distress* karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan sumber daya dan kapasitas operasional, sehingga memperkuat stabilitas keuangan (Rizai et al., 2023; To, 2025). Menurut Rizai et al., (2023), pertumbuhan perusahaan yang terkendali dapat menekan *financial distress* dengan meningkatkan likuiditas dan mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal, sementara To (2025) menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan seperti *sales growth* berkorelasi negatif dengan *financial distress* karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Pertumbuhan perusahaan yang sehat juga memungkinkan perusahaan memiliki cadangan nilai yang lebih besar sebagai jaminan, meningkatkan kepercayaan kreditor, dan mengurangi tekanan pembayaran utang (Varadarajan et al., 2021). Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan yang terukur menjadi strategi preventif untuk memitigasi risiko ketidakmampuan finansial.

Temuan terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress* masih terbatas dan tidak konsisten, seperti ditunjukkan oleh penelitian Istiqomah & Indira (2025) dan Larasati & Jayanih (2023) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Istiqomah &

Indira (2025) mengidentifikasi bahwa ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset dan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya menjadi penyebab utama, sementara Larasati & Jayanih (2023) menekankan bahwa aset yang berkembang tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional atau likuiditas yang memadai. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal, pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973), menjelaskan mekanisme pengurangan asimetri informasi antara dua pihak melalui pemberian sinyal. Dalam konteks audit, kompetensi komite audit berfungsi sebagai sinyal positif yang mengurangi risiko *financial distress*. Komite audit yang kompeten, ditandai dengan keahlian keuangan atau keahlian akuntansi menyampaikan sinyal kredibilitas tata kelola perusahaan kepada pemangku kepentingan. Sinyal ini meyakinkan investor dan kreditor bahwa laporan keuangan dapat diandalkan dan pengawasan manajemen efektif, sehingga menurunkan persepsi risiko kebangkrutan. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran komite audit yang kompeten di perusahaan memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan, sehingga mengurangi risiko *financial distress* yang mungkin dihadapi (F. G. Dewi et al., 2024; Wulandari & Muliarta, 2019).

Pertumbuhan perusahaan juga dapat diinterpretasikan melalui teori sinyal, di mana pertumbuhan yang signifikan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Perusahaan yang

menunjukkan laju pertumbuhan tinggi dalam penjualan atau aset sering kali dipersepsikan memiliki prospek yang baik, sehingga dapat mendukung nilai saham dan menarik lebih banyak investasi (Riyadi & Takarini, 2023). Namun, pertumbuhan yang cepat tanpa manajemen yang baik atau dukungan finansial yang memadai dapat berujung pada kondisi *financial distress* (Lifia et al., 2020).

Teori Agensi

Teori agensi, diusulkan oleh Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan kontraktual antara principal (pemilik/pemegang saham) dan agent (manajemen pelaksana operasional). Dalam konteks pengawasan perusahaan, kompetensi komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan *agency cost* dan risiko *financial distress* (Rachmawati & Rohman, 2024). Studi terkini membuktikan bahwa komite audit yang kompeten mampu menurunkan risiko *financial distress* melalui pengawasan sistematis terhadap pelaporan keuangan, sehingga memastikan keselarasan kebijakan manajemen dengan tujuan pemegang saham (F. G. Dewi et al., 2024; Prihati & Khabibah, 2022). Dengan demikian, peningkatan kapabilitas komite audit tidak hanya memperkuat tata kelola perusahaan tetapi juga menstabilkan pertumbuhan aset, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencegahan krisis finansial (Resha & Soedaryono, 2024).

Berdasarkan teori agensi Jensen & Meckling (1976) biaya agensi berhubungan positif dengan risiko *financial distress* karena konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) meningkatkan biaya pengawasan dan potensi kebangkrutan (Puspasari et al., 2023).

Pertumbuhan perusahaan yang terkontrol dapat memitigasi risiko ini melalui peningkatan kinerja operasional dan efisiensi pemantauan prinsipal, sehingga mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi (Riyadi & Takarini, 2023). Namun, pertumbuhan ekspansif tanpa mekanisme pengawasan kuat (seperti komite audit kompeten) justru meningkatkan *residual loss* (alokasi sumber daya tidak optimal) dan biaya monitoring yang menggerus likuiditas, memperburuk *financial distress* (Puspasari et al., 2023; Setyawan & Aryati, 2023). Dengan demikian, teori ini menegaskan dualisme pertumbuhan perusahaan: menjadi mitigator *financial distress* ketika selaras dengan tata kelola kuat, atau pemicu krisis jika *governance* lemah.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi kritis yang dialami perusahaan ketika mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik (Plat & Platt, 2002). Situasi ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk manajemen yang buruk, kekurangan likuiditas, dan keputusan investasi yang tidak tepat, semuanya berkaitan dengan aktivitas keuangan perusahaan (Altman, 2018; To, 2025). Dalam konteks teori agensi, *financial distress* dapat dilihat sebagai hasil dari konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, di mana manajer mungkin mengambil risiko berlebihan untuk meningkatkan imbal hasil dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan kesehatan finansial jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis indikasi *financial distress* agar langkah-langkah pencegahan dapat diambil sebelum situasi memburuk.

Kompetensi Komite Audit

Komite audit merupakan bagian penting dari mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berfungsi membantu dewan komisaris dalam memastikan keandalan, transparansi, dan kepatuhan laporan keuangan perusahaan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku. Komite audit juga bertanggung jawab dalam mengawasi sistem pengendalian internal dan proses manajemen risiko perusahaan. Dengan peran strategis ini, komite audit menjadi garda terdepan dalam menjaga integritas pelaporan keuangan (Mardessi, 2022). Salah satu faktor kunci efektivitas komite audit adalah kompetensi anggotanya, khususnya dalam bidang akuntansi, keuangan, dan audit (Oussii & Boulila, 2021). Dalam penelitian ini, kompetensi komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang keuangan atau akuntansi. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat membentuk komite audit yang tidak hanya memenuhi persyaratan formal, tetapi juga memiliki kompetensi yang memadai untuk mengawal tata kelola perusahaan yang baik.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja keseluruhan sebuah perusahaan. Secara umum, pertumbuhan ini merujuk pada peningkatan nilai aset, pendapatan, dan laba bersih dalam periode tertentu, yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memperluas operasinya secara efektif (Penrose, 2009). Studi dari Putri (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki dampak langsung terhadap persepsi nilai perusahaan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini relevan

karena pertumbuhan yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat menjamin akses perusahaan terhadap modal dan sumber daya yang lebih baik. (Valencia & Dermawan, 2024)

Dalam penelitian ini, fokus ditempatkan pada pertumbuhan aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan aset diukur dengan rasio pertumbuhan aset, yaitu persentase perubahan total aset perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Alasan di balik pemilihan ini adalah bahwa pertumbuhan aset sering kali menunjukkan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperkuat basis operasionalnya (To, 2025).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural total aset berperan penting dalam mengurangi risiko *financial distress* (Dirman, 2020; Runis et al., 2021). Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki diversifikasi bisnis yang lebih luas (Lubis, 2024), akses pendanaan eksternal yang lebih mudah (Hasangapon et al., 2021), dan ketahanan ekonomi yang lebih tinggi selama krisis (Safón et al., 2024).

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah ROA. *Return on Assets* (ROA) yang diukur melalui rasio laba bersih terhadap total aset mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan profit. ROA tinggi menunjukkan kinerja operasional yang sehat, memungkinkan perusahaan mengakumulasi laba ditahan sebagai penyangga (*buffer*) selama periode penurunan pendapatan. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena profitabilitas tinggi mencerminkan efisiensi

penggunaan aset, menghasilkan arus kas kuat untuk memenuhi kewajiban, dan mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal (Erikawati et al., 2024).

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah *Leverage*. *Leverage* diukur melalui rasio hutang terhadap aset, memberikan pengaruh positif (meningkatkan) risiko *financial distress* karena tingginya beban finansial tetap yang harus ditanggung perusahaan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Peningkatan *leverage* berarti perusahaan memiliki kewajiban bunga dan pokok pinjaman yang lebih besar, yang harus dibayar terlepas dari kondisi kinerja operasionalnya. Ketika pendapatan atau arus kas perusahaan menurun—misalnya, akibat perlambatan ekonomi, penurunan penjualan, atau kenaikan biaya—perusahaan dengan *leverage* tinggi akan lebih cepat mengalami kesulitan memenuhi kewajiban tetapnya tersebut, karena beban ini menggerogoti arus kas yang tersedia dan mengurangi fleksibilitas keuangan.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kompetensi Audit terhadap Financial Distress

Berdasarkan teori agensi yang menekankan reduksi konflik kepentingan dan teori sinyal yang menguatkan kredibilitas laporan keuangan, kompetensi komite audit yang tinggi diduga berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Mekanisme pengawasan proaktif dan peningkatan kualitas sinyal keuangan melalui keahlian akuntansi/keuangan anggota komite audit menjadi faktor kunci dalam menekan risiko krisis finansial. Kepatuhan terhadap regulasi seperti POJK No. 55/2015 juga memperkuat peran komite audit dalam menciptakan lingkungan tata kelola yang

berkelanjutan dan resisten terhadap *distress*. Dengan demikian, hipotesis ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi komite audit tidak hanya mendukung transparansi, tetapi juga secara signifikan mengurangi kerentanan perusahaan terhadap *financial distress*.

H1 = Kompetensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Financial Distress

Berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) yang menekankan pentingnya pengelolaan dan hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, serta teori sinyal (Spence, 1973) yang melihat pertumbuhan sebagai sinyal positif bagi investor, pertumbuhan perusahaan dapat secara signifikan menurunkan risiko *financial distress* melalui penguatan kinerja keuangan dan peningkatan kepercayaan pasar. Mekanisme pengelolaan arus kas, struktur utang, dan tata kelola yang optimal menjadi penentu utama apakah pertumbuhan akan menekan atau justru memperburuk risiko *distress* (Rizai et al., 2023). Temuan empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan aset atau penjualan yang diiringi efisiensi operasional dan alokasi laba optimal secara signifikan mengurangi kerentanan keuangan, sementara ekspansi agresif tanpa pengawasan memperburuk tekanan likuiditas (Kibe et al., 2023; Nathania & Vitariamettawati, 2022; To, 2025). Dengan demikian, hipotesis dirumuskan:

H2 = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori deskriptif dengan

pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan publik sektor manufaktur di Indonesia pada tahun 2020-2024. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 104 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan total 520 observasi selama lima tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Dalam penelitian ini, data yang digunakan mencakup informasi tentang kompetensi komite audit, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, serta variabel kontrol yang relevan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, data kompetensi komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pada bagian profil anggota komite audit. Data pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan variabel kontrol dikumpulkan melalui database Refinitiv Eikon, yang menyediakan data keuangan dan non-keuangan perusahaan secara lengkap dan terstruktur. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian didokumentasikan secara sistematis, dengan mencatat sumber, tahun, dan variabel yang diambil dari masing-masing dokumen atau database. Proses dokumentasi ini penting untuk memastikan keabsahan dan keterlacakan data yang digunakan dalam analisis penelitian. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kompetensi komite audit (X_1) yang datanya diperoleh dari laporan tahunan pada bagian profil anggota komite audit. Dalam penelitian ini, kompetensi komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang keuangan atau

akuntansi. Variabel independen kedua adalah pertumbuhan perusahaan (X_2) yang datanya bersumber dari Database Refinitiv Eikon. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan pertumbuhan aset, yaitu persentase perubahan total aset dari tahun sebelumnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score menjadi pilihan utama untuk sektor manufaktur karena model ini dirancang khusus untuk perusahaan manufaktur publik (Altman et al., 2017), sehingga cocok dengan karakteristik industri manufaktur yang padat modal dan berorientasi aset. Selain itu, ukuran perusahaan, *Return on Assets* (ROA), dan *Leverage* digunakan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data panel dipilih karena mampu menggabungkan dimensi waktu (time series) dan lintas perusahaan (cross section), sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik data penelitian yang melibatkan perusahaan manufaktur selama periode 2020 hingga 2024. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan perangkat lunak Stata versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk model penelitian 1 (saat pandemi COVID-19 tahun 2020-2022) dan model penelitian 2 (setelah pandemi COVID-19 tahun 2023-2024) akan ditampilkan pada tabel 2.

Table 2. Analisis Statistik Deskriptif

Model 1

<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Z-Score</i>	312	4.22	5.19	-16.56	33.62
KKA	312	1.40	0.91	0.00	3.00
PP	312	0.07	0.24	-0.56	2.53
<i>SIZE</i>	312	28.52	1.57	25.08	33.66
<i>LEVERGAE</i>	312	0.48	0.32	0.03	3.39
ROA	312	0.04	0.12	-1.05	0.61

Model 2					
<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Z-Score</i>	208	4.59	6.75	-20.67	29.84
KKA	208	1.45	0.89	0.00	3.00
PP	208	0.03	0.22	-0.49	2.80
<i>SIZE</i>	208	28.62	1.59	25.33	33.79
<i>LEVERGAE</i>	208	0.49	0.47	0.04	4.76
ROA	208	0.04	0.10	-0.54	0.30

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Z-Score

Z-Score digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* perusahaan. Pada masa pandemi (Model 1), rata-rata *Z-Score* sebesar 4,22 dengan standar deviasi 5,19, sedangkan setelah pandemi (Model 2) rata-ratanya naik menjadi 4,59 dengan standar deviasi 6,75. Pada kedua periode, nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi, yang menandakan bahwa data *Z-Score* tersebar luas dan terdapat variasi besar antar perusahaan. Nilai minimum *Z-Score* juga turun dari -16,56 saat pandemi menjadi -20,67 setelah pandemi, sementara nilai maksimum menurun dari 33,62 menjadi 29,84. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat risiko *financial distress* perusahaan sangat bervariasi, baik pada masa pandemi maupun setelah pandemi, dengan kecenderungan variasi yang semakin besar setelah pandemi.

KKA (Kompetensi Komite Audit)

KKA diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang keuangan atau akuntansi. Selama

pandemi, rata-rata KKA adalah 1,40 dengan standar deviasi 0,91, dan setelah pandemi meningkat menjadi 1,45 dengan standar deviasi 0,89. Pada kedua periode, rata-rata lebih besar dari standar deviasi, yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki anggota komite audit yang kompeten dan data cenderung berkelompok di sekitar rata-rata. Nilai minimum tetap 0,00 dan maksimum 3,00, menunjukkan ada perusahaan tanpa anggota kompeten hingga yang memiliki tiga anggota kompeten. Secara umum, kompetensi komite audit perusahaan cenderung stabil dan sedikit meningkat setelah pandemi.

PP (Pertumbuhan Perusahaan)

PP diproksikan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Selama pandemi, rata-rata PP sebesar 0,07 dengan standar deviasi 0,24, sedangkan setelah pandemi rata-rata turun menjadi 0,03 dengan standar deviasi 0,22. Pada kedua periode, rata-rata lebih kecil dari standar deviasi, menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan sangat bervariasi antar perusahaan. Nilai minimum PP turun dari -0,56 menjadi -

0,49, dan nilai maksimum juga menurun dari 2,53 menjadi 0,80, menandakan adanya perusahaan dengan pertumbuhan negatif hingga sangat tinggi, namun rentangnya menyempit setelah pandemi. Secara keseluruhan, pertumbuhan aset perusahaan cenderung rendah dan sangat bervariasi, dengan kecenderungan pertumbuhan yang semakin moderat setelah pandemi.

SIZE

SIZE diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Pada masa pandemi, rata-rata *SIZE* sebesar 28,52 dengan standar deviasi 1,57, dan setelah pandemi menjadi 28,62 dengan standar deviasi 1,59. Pada kedua periode, rata-rata jauh lebih besar dari standar deviasi, yang menunjukkan ukuran perusahaan dalam sampel relatif homogen dan data terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Nilai minimum *SIZE* naik dari 25,08 menjadi 25,33 dan maksimum turun dari 33,66 menjadi 33,79. Secara umum, ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan signifikan dan tetap cukup seragam di kedua periode.

LEVERAGE

Leverage perusahaan selama pandemi memiliki rata-rata 0,48 dan standar deviasi 0,32, sedangkan setelah pandemi rata-rata menjadi 0,49 dengan standar deviasi 0,47. Pada masa pandemi, rata-rata lebih besar dari standar deviasi, menandakan tingkat *leverage* perusahaan relatif stabil. Namun, setelah pandemi, standar deviasi mendekati nilai rata-rata, yang berarti variasi *leverage* antar perusahaan sedikit meningkat. Nilai minimum *leverage* naik dari 0,03 menjadi 0,04, dan maksimum juga naik dari 3,39 menjadi 4,76. Secara keseluruhan, distribusi *leverage* perusahaan cenderung stabil, meskipun terdapat peningkatan variasi setelah pandemi.

ROA

ROA sebagai indikator profitabilitas perusahaan memiliki rata-rata 0,04 dengan standar deviasi 0,12 selama pandemi, dan setelah pandemi rata-rata tetap 0,04 dengan standar deviasi 0,10. Pada kedua periode, rata-rata lebih kecil dari standar deviasi, yang menandakan variasi profitabilitas yang tinggi antar perusahaan. Nilai minimum ROA naik dari -1,05 menjadi -0,54, sementara maksimum naik dari 0,61 menjadi 0,63. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang merugi maupun yang sangat menguntungkan, dengan variasi profitabilitas yang sedikit menurun setelah pandemi.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, asumsi klasik yang diuji meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Hasil pengujian terhadap keempat asumsi klasik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Tabel 3. menyajikan hasil pengujian normalitas residual untuk kedua model penelitian, Berdasarkan hasil pada Tabel 3, nilai probabilitas dari uji Shapiro-Wilk untuk kedua model adalah 0,00000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual kedua model secara statistik tidak mengikuti distribusi normal. Setelah dilakukan transformasi data, hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas yang masih berada di bawah 0,05, sehingga residual tetap tidak terdistribusi normal secara statistik. Namun demikian, menurut prinsip *Central Limit Theorem*, jika ukuran sampel cukup besar ($n > 30$), distribusi data dapat dianggap mendekati normal meskipun hasil uji statistik menunjukkan sebaliknya (Mascha & Vetter, 2018). Dalam

penelitian ini, jumlah sampel pada kedua model adalah 104, sehingga data residual dapat dianggap berdistribusi normal berdasarkan teori tersebut.

Table 1 Uji Normalitas

	Model 1	Model 2
Prob > z	0.00000	0.00000

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

b) Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji multikolinearitas untuk kedua model penelitian menunjukkan bahwa

Table 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Model 1		Model 2	
	VIF	1/VIF	VIF	1/VIF
KKA	1.03	0.969215	1.04	0.963739
PP	1.07	0.932596	1.04	0.958816
SIZE	1.04	0.959384	1.09	0.919817
LEVERAGE	1.40	0.712724	1.27	0.787532
ROA	1.53	0.65446	1.36	0.736566
Mean VIF	1.22		1.16	

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

c) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan* menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob > chi²) untuk kedua model adalah di bawah 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,0000 untuk Model 1 dan 0,0041 untuk Model 2. Nilai ini mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada kedua model, karena probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Namun demikian, dalam aplikasi STATA tersedia metode untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan *robust standard error* (Atkinson et al., 2016). Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan dengan menerapkan *robust standard error* agar hasil estimasi tetap valid

seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10 dan nilai 1/VIF di atas 0,1. Pada Model 1, nilai VIF berkisar antara 1,03 hingga 1,53, sementara pada Model 2 berkisar antara 1,04 hingga 1,36. Nilai 1/VIF pada kedua model juga seluruhnya di atas 0,1. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

meskipun terdapat gejala heteroskedastisitas pada model.

Table 5. Uji Heteroskedastisitas

	Model 1	Model 2
Prob > chi ²	0.0000	0.0041

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

d) Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji autokorelasi pada kedua model penelitian menunjukkan nilai *Durbin-Watson (d-statistic)* masing-masing sebesar 1,08731 untuk Model 1 dan 1,18203 untuk Model 2. Nilai-nilai *Durbin-Watson* tersebut berada di antara -2 dan 2, yang menandakan tidak adanya gejala autokorelasi dalam residual kedua model. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Table 3 Uji Autokolerasi		
	Model 1	Model 2
<i>d</i> -statistic	1.08731	1.18203

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Hasil Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi data panel dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 7.

Table 7. Hasil Regresi Data Panel			
Model 1			
Variabel	Coefficient	t	P>t
KKA	0.0074	0.08	0.938
PP	-0.9827	-2.72	0.007***
SIZE	-0.2176	-3.19	0.002***
ROA	33.2583	9.73	0.000***
LEVERAGE	-3.5469	-3.4	0.001***
_cons	10.9794	6.29	0.000***
F-Sig	76.9		0.000***
R-Square		0.5907	

Notes : *** signifikan pada level 1%

Model 2			
Variabel	Coefficient	t	P>t
KKA	0.0655	0.48	0.633
PP	0.1071	0.31	0.756
SIZE	-0.4872	-5.2	0.000***
ROA	42.8315	10.28	0.000***
LEVERAGE	-1.9182	-2.62	0.009***
_cons	17.8492	6.79	0.000***
F-Sig	64.7		0.000***
R-Square		0.5657	

Notes : *** signifikan pada level 1%

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Tabel 7. menunjukkan bahwa model penelitian 1 memiliki nilai F-hitung sebesar 76,9 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, Model 1 dinyatakan layak untuk digunakan. Selanjutnya, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai R-Square yang diperoleh adalah sebesar 0,5907,

yang berarti bahwa variabel KKA, PP, ROA, SIZE, dan LEVERAGE mampu menjelaskan variasi variabel dependen (*Z-score*) sebesar 59,07%. Tabel 7 pada Model 1 juga menunjukkan bahwa variabel PP, SIZE, dan LEVERAGE memiliki nilai koefisien negatif, sedangkan variabel ROA dan KKA memiliki nilai koefisien positif. Secara lebih rinci, variabel PP memiliki koefisien -0.9827, SIZE sebesar -0.2176, dan LEVERAGE sebesar -3.5469, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel ROA memiliki koefisien 33.2583 dan KKA sebesar 0.0074, yang menunjukkan pengaruh positif. Namun, hanya variabel PP, ROA, SIZE, dan LEVERAGE yang signifikan pada tingkat signifikansi 1%, sedangkan KKA tidak signifikan.

Tabel 7. pada Model 2 menunjukkan bahwa model ini memiliki nilai F-hitung sebesar 64,7 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, Model 2 dinyatakan layak untuk digunakan. Selanjutnya, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai R-Square yang diperoleh adalah sebesar 0,5657, yang berarti bahwa variabel KKA, PP, ROA, SIZE, dan LEVERAGE mampu menjelaskan variasi variabel dependen (*Z-score*) sebesar 56,57%. Tabel 7 pada model 2 juga menunjukkan bahwa variabel SIZE dan LEVERAGE memiliki nilai koefisien negatif, sedangkan variabel KKA, PP, dan ROA memiliki nilai koefisien positif. Secara lebih rinci, variabel SIZE memiliki koefisien -0.4872 dan LEVERAGE sebesar -1.9182, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel dependen. Sementara itu, variabel KKA memiliki koefisien 0.0655, PP sebesar 0.1071, dan ROA sebesar 42.8315, yang menunjukkan pengaruh positif. Namun, hanya variabel ROA, SIZE, dan LEVERAGE yang

signifikan pada tingkat signifikansi 1%, sedangkan KKA dan PP tidak signifikan.

Uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*)

Pengujian hipotesis uji beda dilakukan dengan menggunakan Uji t sampel berpasangan dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 8.

Table 8. Uji t sampel berpasangan

Group	Obs	Mean
Saat Pandemi	312	4.489544
Setelah Pandemi	208	4.736307
<i>Combined</i>	520	4.588249
<i>diff</i>		-0.2467627
<i>diff = mean(Saat Pandemi) - mean(Setelah Pandemi)</i>		<i>t = -1.0118</i>
Ha: $\text{diff} < 0$	Ha: $\text{diff} \neq 0$	Ha: $\text{diff} > 0$
$\text{Pr}(T < t) = 0.1560$	$\text{Pr}(T > t) = 0.3121$	$\text{Pr}(T > t) = 0.8440$

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia antara periode saat pandemi COVID-19 dan setelah pandemi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *financial distress* pada saat pandemi sebesar 4,49 dan setelah pandemi sebesar 4,74, dengan selisih rata-rata (*diff*) sebesar -0,25. Nilai t hitung sebesar -1,01 dan nilai signifikansi (*p-value*) untuk uji dua arah sebesar 0,3121, yang jauh di atas ambang signifikansi 0,05. Dengan demikian, secara statistik, perubahan kondisi pandemi tidak menyebabkan perbedaan signifikan pada tingkat *financial distress* perusahaan manufaktur, sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak pandemi terhadap *financial distress* tidak berbeda secara nyata antara kedua periode tersebut.

B. Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Tabel 7 pada model 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel KKA (kompetensi komite audit) adalah sebesar 0,938 yang lebih besar dari 0,05 ($0,938 > 0,05$) dengan t hitung yang bernilai 0,08. Pada model 2 juga menunjukkan nilai signifikansi KKA sebesar 0,633 yang lebih besar dari 0,05 ($0,633 > 0,05$) dengan t hitung yang bernilai 0,48. Nilai tersebut berarti bahwa secara statistik, kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* baik saat dan setelah pandemi COVID-19. Hasil statistik tersebut dapat diartikan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang keuangan / akuntansi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 1** yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* **ditolak**.

Menurut teori sinyal, keberadaan anggota komite audit yang kompeten seharusnya menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan, karena menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik dan keandalan laporan keuangan (F. G. Dewi et al., 2024; Wulandari & Muliarta, 2019). Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Artinya, meskipun perusahaan telah memberikan sinyal berupa penunjukan komite audit yang kompeten, pasar atau pemangku kepentingan tidak selalu merespons sinyal tersebut dengan perubahan persepsi risiko kebangkrutan. Hal ini dapat terjadi jika faktor eksternal lain, seperti kondisi industri atau ekonomi makro (Trabelsi, 2023), lebih dominan dalam menentukan *financial distress*

dibandingkan sinyal kompetensi komite audit.

Dari sudut pandang teori agensi, komite audit yang kompeten diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan yang efektif untuk meminimalkan *agency cost* dan mencegah terjadinya *financial distress* (Rachmawati & Rohman, 2024). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan prediksi teori agensi, karena peningkatan kompetensi komite audit tidak terbukti menurunkan risiko *financial distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa mekanisme pengawasan internal melalui komite audit belum cukup efektif atau belum mampu mengatasi masalah keagenan yang ada, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi (Rahman & Bahari, 2022). Dengan demikian, peran komite audit sebagai pengendali *agency cost* dan pelindung kepentingan pemegang saham belum sepenuhnya optimal dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode penelitian.

Dengan demikian, makna dari temuan ini secara teoritis mengindikasikan bahwa dalam konteks empiris, kekuatan sinyal tata kelola maupun efektivitas pengawasan yang dikemukakan oleh teori sinyal dan teori agensi tidak otomatis terealisasi dalam dunia nyata, terutama ketika faktor eksternal yang dominan mempengaruhi kondisi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang kompeten memang penting sebagai mekanisme tata kelola dan pengawasan internal, namun perannya sebagai sinyal positif maupun sebagai alat pengendali *agency cost* dapat menjadi lemah jika tidak didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif dan sistem pengelolaan yang benar-benar efektif.

Penemuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya. Dewi et

al., (2024), Dwi Putra & Serly (2020), Maghfiroh & Isbanah (2020) dan Putra & Wirawati (2024) mengungkapkan bahwa aktivitas maupun kompetensi komite audit tidak efektif dalam mendeteksi risiko *financial distress*, yang kemungkinan disebabkan oleh fungsi pengawasan komite audit yang belum optimal dan lebih banyak dijalankan sebagai formalitas pemenuhan regulasi. Hal yang sama juga ditemukan oleh Rieka & Anggie (2022), Siagian & Siagian (2021) serta Tampubolon et al., (2023), yang menyatakan bahwa keahlian finansial komite audit belum mampu mengidentifikasi risiko *financial distress* secara efektif pada perusahaan properti, diduga akibat lemahnya pelaksanaan peran komite audit dan dominannya faktor eksternal yang turut memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Temuan penelitian tidak signifikannya pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress* dapat terjadi karena beberapa alasan. Pertama, dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19, tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan sangat besar sehingga peran pengawasan internal menjadi kurang optimal dalam mencegah kesulitan keuangan (Fayyadh et al., 2022). Kedua, implementasi kompetensi komite audit di Indonesia sering kali bersifat formalitas, di mana anggota komite audit hanya memenuhi persyaratan administratif tanpa benar-benar menjalankan fungsi pengawasan secara efektif (Sutaryo et al., 2015). Ketiga, *financial distress* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan seperti arus kas (Pratiwi et al., 2024), profitabilitas (Putra et al., 2022), dan struktur modal (Safitri, 2024), yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh komite audit.

Sebagai tambahan justifikasi atas hasil hipotesis yang ditolak, perlu

dipertimbangkan bahwa kompetensi komite audit tidak selalu dapat mengimbangi kompleksitas masalah keuangan yang dihadapi perusahaan dalam situasi turbulen. Meskipun anggota komite memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, keputusan strategis yang mempengaruhi *financial distress* biasanya berada di tangan manajemen puncak, bukan sepenuhnya pada pengawasan komite audit. Selain itu, struktur tata kelola di banyak perusahaan masih menempatkan komite audit hanya sebagai pelengkap administratif, bukan sebagai pengambil keputusan utama dalam pengelolaan risiko keuangan. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang kompeten saja ternyata belum cukup kuat untuk mencegah terjadinya *financial distress*.

Agar perusahaan dapat meminimalkan risiko *financial distress* ke depan, sebaiknya dilakukan beberapa langkah strategis. Perusahaan perlu memperkuat sistem pengawasan internal secara menyeluruh, tidak hanya mengandalkan kompetensi formal komite audit, tetapi juga memastikan adanya pelatihan berkelanjutan dan evaluasi kinerja yang objektif. Selain itu, perusahaan harus fokus pada pengelolaan likuiditas, efisiensi operasional, dan perbaikan struktur modal agar lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Kolaborasi yang lebih erat antara komite audit, manajemen, dan pihak eksternal seperti auditor independen juga penting untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun ketahanan keuangan yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan di masa mendatang.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pada Tabel 7. pada model 1, diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan t hitung sebesar -2,72, hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan di masa pandemi, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, **hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dapat **diterima**.

Temuan menarik dari Tabel 7. pada Model 2 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (PP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,756, yang jauh lebih besar dari 0,05. Dengan t hitung sebesar 0,31, hasil ini mengindikasikan bahwa secara statistik, pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada periode setelah pandemi COVID-19. Artinya, peningkatan pertumbuhan aset perusahaan setelah masa pandemi tidak berdampak terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* **ditolak**.

Pada masa pandemi COVID-19, pertumbuhan perusahaan yang signifikan menjadi sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan karena menandakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di tengah krisis (Nurizka & Hasnawati, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perusahaan selama pandemi justru

menurunkan risiko *financial distress*, sehingga sinyal pertumbuhan dipersepsikan sebagai indikator kekuatan dan prospek bisnis yang baik. Namun, setelah pandemi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa sinyal pertumbuhan tidak lagi menjadi faktor utama yang diperhatikan pasar atau tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi risiko keuangan perusahaan di periode pascapandemi.

Dari perspektif teori sinyal, temuan ini mengindikasikan bahwa kekuatan sinyal pertumbuhan perusahaan sebagai indikator kesehatan keuangan sangat kontekstual. Pada masa pandemi, sinyal tersebut diterjemahkan secara positif oleh pasar dan pemangku kepentingan karena menunjukkan kemampuan adaptasi dan ketahanan perusahaan di tengah krisis. Namun maknanya, di luar periode krisis, sinyal pertumbuhan tidak lagi cukup kuat untuk memengaruhi persepsi risiko keuangan di mata investor maupun stakeholder.

Dari sudut pandang teori agensi, selama masa pandemi, pertumbuhan perusahaan yang terkelola dengan baik dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen, serta menekan biaya agensi (Riyadi & Takarini, 2023). Pertumbuhan yang sehat selama krisis menjadi alat mitigasi risiko *financial distress* karena meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan. Namun, setelah pandemi, pertumbuhan perusahaan terbukti tidak lagi berdampak signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa peran tata kelola menjadi lebih penting daripada sekadar pertumbuhan aset.

Hasil penelitian ini secara teoretis memperkuat pemahaman bahwa

efektivitas pertumbuhan perusahaan sebagai mitigasi risiko *financial distress* sangat bergantung pada mekanisme pengelolaan dan tata kelola selama masa krisis. Dari sudut pandang teori agensi, temuan ini bermakna bahwa pertumbuhan yang berhasil dan terkontrol mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemilik dengan cara menurunkan *agency cost* di situasi penuh tekanan seperti pandemi. Namun, setelah pandemi, ketika situasi mulai stabil, penguatan tata kelola kembali menjadi prioritas dibanding hanya berfokus pada pertumbuhan.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, perusahaan yang mampu meningkatkan pertumbuhan aset atau penjualannya selama krisis justru cenderung lebih mampu menghindari kondisi *financial distress* karena pertumbuhan tersebut menjadi sinyal positif atas daya tahan dan prospek bisnis perusahaan (Nurizka & Hasnawati, 2023; Nathania & Vitariamettawati, 2022; To, 2025). Namun, beberapa penelitian juga menemukan bahwa setelah pandemi, pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress* menjadi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional (Tascón et al., 2024) dan tata kelola perusahaan (Dewi et al., 2023) mulai mengambil peran lebih dominan dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan, sementara pertumbuhan aset tidak lagi menjadi penentu utama risiko *financial distress* di periode pascapandemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah masa pandemi COVID-19, pertumbuhan perusahaan tidak lagi

memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan mungkin telah menyesuaikan strategi dan struktur keuangannya untuk menghadapi ketidakpastian pascapandemi, sehingga pertumbuhan aset tidak lagi menjadi faktor utama yang memengaruhi kesehatan keuangan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, inovasi, dan tata kelola perusahaan menjadi lebih dominan dalam menentukan risiko *financial distress*. Temuan ini menegaskan perlunya perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada aspek manajemen risiko dan tata kelola yang baik.

Perusahaan sebaiknya memperhatikan pentingnya tata kelola yang kuat dan pengelolaan risiko yang efektif dalam setiap tahap pertumbuhan. Selain itu, perusahaan perlu memastikan bahwa setiap ekspansi atau peningkatan aset didukung oleh perencanaan keuangan yang matang dan sumber daya manusia yang kompeten. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalkan risiko *financial distress* dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Uji Beda Kondisi *Financial Distress* saat dengan setelah pandemi COVID-19

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia antara periode saat pandemi COVID-19 dan setelah pandemi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan manufaktur relatif stabil, baik ketika menghadapi tekanan

ekonomi akibat pandemi maupun setelah situasi mulai membaik. Dengan kata lain, perubahan kondisi eksternal dari masa pandemi ke masa pascapandemi tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kerentanan perusahaan terhadap *financial distress*.

Studi terdahulu yang serupa juga mendukung temuan ini. Penelitian Agung Patriotama et al., (2025) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kondisi *financial distress* pada industri rumah sakit baik saat dengan setelah pandemi COVID-19 di Indonesia. Studi Handayati et al., (2022) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di Indonesia baik sebelum dengan saat terjadinya pandemi Covid-19. Lebih lanjut, Handayati et al., (2022) menjelaskan jika faktor finansial merupakan faktor krusial dalam mengatasi *financial distress*.

Hasil ini juga dapat diartikan bahwa upaya penyesuaian dan strategi yang diterapkan perusahaan manufaktur selama pandemi, seperti efisiensi operasional, restrukturisasi keuangan, atau diversifikasi bisnis, mampu menjaga stabilitas keuangan perusahaan hingga periode setelah pandemi. Selain itu, faktor-faktor internal perusahaan seperti tata kelola, manajemen risiko, dan struktur modal kemungkinan lebih berperan dalam menentukan kondisi *financial distress* daripada faktor eksternal seperti status pandemi (Dewi et al., 2023; Tascón et al., 2024). Oleh karena itu, perusahaan perlu terus memperkuat fondasi internal agar tetap tangguh menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa depan.

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap *Financial Distress*

Variabel pertama adalah SIZE. Tabel 7. pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, baik pada masa pandemi maupun setelah pandemi COVID-19. Artinya, semakin besar ukuran aset perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan aset yang besar umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan, kemampuan untuk melakukan diversifikasi usaha, serta ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi (Lidia Alvionika Nadapdap & Shadrina Hazmi, 2024). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan kepercayaan yang lebih tinggi dari kreditur maupun investor, sehingga memudahkan mereka dalam memperoleh dukungan keuangan saat dibutuhkan (Salim & Yanti, 2023). Temuan ini sejalan dengan studi Lidia Alvionika Nadapdap & Shadrina Hazmi (2024) dan Salim & Yanti (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel kedua yang dianalisis adalah ROA. Tabel 7 pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, baik pada masa pandemi maupun setelah pandemi COVID-19. Artinya, semakin besar ROA perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Temuan ini memang terkesan bertentangan dengan pandangan umum bahwa profitabilitas tinggi seharusnya menjadi penyangga terhadap risiko kebangkrutan dan mencerminkan kekuatan finansial perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak selalu menjamin stabilitas keuangan. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan perilaku

perusahaan dengan margin laba yang kuat, khususnya di industri yang kompetitif atau padat modal seperti manufaktur (Sitompul et al., 2025). Perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung melakukan reinvestasi agresif, ekspansi cepat, atau bahkan terlibat dalam proyek-proyek spekulatif demi memaksimalkan pertumbuhan, pangsa pasar, atau nilai pemegang saham (Sitompul et al., 2025). Aktivitas-aktivitas ini, meskipun berpotensi menguntungkan, juga meningkatkan eksposur perusahaan terhadap risiko keuangan, terutama jika tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang efektif. Temuan ini sejalan dengan studi Hananiyah & Jaya (2023) dan Sitompul et al., (2025) yang juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara ROA dan *financial distress*.

Variabel ketiga yang dianalisis adalah *LEVERAGE*. Tabel 7 pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, baik pada masa pandemi maupun setelah pandemi COVID-19. Artinya, semakin besar proporsi utang terhadap aset, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang mampu mengelola *leverage* dengan baik biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal, sehingga dapat menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu (Fithri & Januarty, 2024). Selain itu, penggunaan *leverage* yang optimal mencerminkan kepercayaan kreditur terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga perusahaan lebih mudah memperoleh dukungan finansial saat menghadapi tekanan ekonomi (Masdupi et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan studi Fithri & Januarty (2024) dan Masdupi et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, di mana struktur utang yang terkelola dengan baik dapat membantu perusahaan menghindari risiko kesulitan keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi financial distress, baik pada saat maupun setelah pandemi COVID-19. Sementara itu, pertumbuhan perusahaan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap financial distress selama masa pandemi, namun tidak menunjukkan pengaruh yang sama setelah pandemi berakhir. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan kondisi financial distress yang signifikan antara periode saat pandemi COVID-19 dengan setelah pandemi COVID-19.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas periode observasi setelah pandemi serta melibatkan lebih banyak tahun untuk menangkap dinamika jangka panjang dan tren yang lebih stabil. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan mencakup sektor lain di luar manufaktur, seperti sektor jasa atau keuangan, guna mengetahui konsistensi hasil temuan di berbagai sektor industri. Penelitian berikutnya juga sebaiknya menambahkan variabel kontrol yang mencakup faktor-faktor ekonomi makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga, serta efektivitas pemerintahan, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, S. R., Hendrawaty, E., & Hasnawati, S. (2023). Corporate Governance and Financial Distress: A Comprehensive Analysis of Indonesian Manufacturing Companies. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(24), 268–278. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i241203>
- Agum Patriotama, Tri Bodroastuti, & Adnanti, W. A. (2025). Analysis of Financial Distress Differences in Hospitals Listed on IDX Pre and Post COVID-19 Pandemic. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 127–137. <https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.886>
- Altass, S. (2024). Navigating Financial Distress: the Impact of Boardroom Effectiveness and Audit Committee Expertise Interplay. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6), 1–21. <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N6-071>
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28(2), 131–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- Atkinson, A. C., Riani, M., & Torti, F. (2016). Robust methods for heteroskedastic regression. *Computational Statistics and Data Analysis*, 104, 209–222. <https://doi.org/10.1016/j.csda.2016.07.002>
- Andriani, S. F., Rahardja, L., Efriadi, A. R., & Cindi, R. J. (2023).

- Comparative Analysis of Financial Distress Models in Indonesian Multi-Industrial Manufacturing During COVID-19. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.52238/ideb.v4i2.130>
- Aranda, E., & Wardani, L. (2024). The Effect of Operational Efficiency on the Financial Performance of Islamic Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 Period: Data Envelopment Analysis (DEA) Approach. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 07(12), 7273–7288. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7>
- Babalola, F. I., Kokogho, E., Odio, P. E., Adeyanju, M. O., & Sikhakhane-Nwokediegwu, Z. (2025). Audit Committees and Financial Reporting Quality: A Conceptual Analysis of Governance Structures and Their Impact on Transparency. *International Journal of Management and Organizational Research*, 04(01), 89–100. <https://doi.org/10.54660/IJMOR.2025.4.1.89-100>
- CNBC Indonesia. (2025). *Manufaktur RI Hanya Tumbuh 4%, Yakin Ekonomi Bisa Terbang?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250206143806-128-608527/manufaktur-ri-hanya-tumbuh-4-yakin-ekonomi-bisa-terbang>
- Damayanti, D. A., Uzliawati, L., & Taqi, M. (2022). Audit Committee Characteristics, Quality of Financial Statement and Audit Quality. *International Journal of Management Studies and Social Science Research Audit*, 4(2), 211–217.
- Dewi, D. N., Murhadi, W. R., & Sutejo, B. S. (2023). Financial Ratios, Corporate Governance, and Macroeconomic Indicators in Predicting Financial Distress. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4), 1–18. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.893>
- Dewi, F. G., Komalasari, A., & Alvia, L. (2024). Komite Audit, Financial Distress, Dan Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(1), 49–59. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i1.2549>
- Dirman, A. (2020). Financial distress: The impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 1.
- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Effran. (2024). *9 Pabrik Tekstil di Indonesia yang Bangkrut pada 2024 dan Terancam Terimbas Sritex*. Lampost.Co. <https://lampost.co/ekonomi-dan-bisnis/9-pabrik-tekstil-di-indonesia-yang-bangkrut-pada-2024-dan-terancam-terimbas-sritex/>
- Emeria, D. C. (2024). *7 Pabrik Tekstil RI Tutup di 2024-PHK 15.114, Ini Nama Perusahaannya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240927190529-4->

- 575262/7-pabrik-tekstil-ri-tutup-di-2024-phk-15114-ini-nama-perusahaannya
- Erikawati, C., Aini, N., Muktiana, I., & Huda, F. (2024). *Pengujian Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage di BEI Tahun 2020-2023*. 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.31603/bmar.v4i1.11868>
- Fahik, Y., & Retna, S. (2022). Financial Distress: Corporate Governance Structure dan Financial Indicator pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 212–218. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbmdoi:https://doi.org/10.26905/jbm.v9i2.9026>
- Fayyadh, M. J. A., Azhar, Z., & Jalaludin, D. (2022). Impact of Internal Auditing Practices on the Internal Control System: Pre- & Post-Pandemic Comparative Study. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(10), 127–138. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.10.15>
- Fithri, E., & Januarty, T. A. (2024). The Influence of Leverage and Sales Growth on Financial Distress. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 8(3), 737–747. <https://doi.org/10.36555/jasa.v8i3.2712>
- Hamta, F., Hasibuan, R., Ikhlah, M., Efendi, B., Hansyah, P., & Nasution, A. P. (2022). Analysis of Financial Performance: a Study on Manufacturing Companies in Indonesia Before and At the Beginning of the Covid-19 Pandemic. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 9(2), 45–58. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i2.2668>
- Hananiyah, W. M., & Jaya, T. J. (2023). the Effect of Financial Ratio on Financial Distress in Indonesia Sharia Commercial Banks. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 9(2), 148–167. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v9i2.19180>
- Handayati, P., Izzalqurny, T. R., Fauzan, S., & Shobah, N. (2022). The phenomenon of financial distress of manufacturing companies in Indonesia during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 11(9), 166–173. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i9.2205>
- Hasangapon, M., Iskandar, D., Purnama, E. D., & Tampubolon, L. D. (2021). The Effect Of Firm Size And Total Assets Turnover (Tato) On Firm Value Mediated By Profitability In Wholesale And Retail Sector Companies. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 19(3), 49–63. <https://doi.org/10.31253/pe.v19i3.635>
- Istiqomah, N., & Indira, I. (2025). The Influence of Sales Growth and Profit Growth on Financial Distress with Asset Growth as a Moderating Variable. *Journal of Economy, Accounting and Management Science*, 6(2), 78–89.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3(4), pp.305-360.
- Kamesjwara, A., & Widarjo, W. (2025). Financial Ratios and Financial Distress on Manufacturing

- Companies in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 09(02), 211–227.
<https://doi.org/10.51505/ijebmr.2025.9217>
- Kibe, P., Wamugo, L., & Atheru, G. (2023). Profitability, Leverage, Efficiency and Financial Distress in Commercial and Manufacturing State Corporations in Kenya. *International Journal of Finance and Accounting*, 8(2), 1–23.
<https://doi.org/10.47604/ijfa.2026>
- Kumparan.com. (2022). *Restrukturisasi hingga Digitalisasi, Kunci Krakatau Steel Perkuat Baja RI*. Kumparan Bisnis.
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/restrukturisasi-hingga-digitalisasi-kunci-krakatau-steel-perkuat-baja-ri-1y4XYzWdjf2/full>
- Larasati, A., & Jayanih, A. (2023). The Influence of Company Size, Company Growth and Profitability on Financial Distress. *Scientia*, 2(1), 16–23.
<https://doi.org/10.51773/sssh.v2i1.128>
- Lidia Alvionika Nadapdap, & Shadrina Hazmi. (2024). The Effect of Liquidity, Sales Growth and Firm Size on Financial Distress in Manufacturing Companies in Various Industrial Sectors Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2020 - 2022 Period. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(1), 14.
<https://doi.org/10.47134/jampk.v2i1.421>
- Lifia, S., Gurendrawati, E., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 179–194.
<https://doi.org/10.21009/japa.0102.03>
- Maghfiroh, R. D., & Isbanah, Y. (2020). Pengaruh Audit Committee, Ownership Structure, dan Chief Executive Officer terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 1099.
<https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p1099-1115>
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Mardessi, S. (2022). Audit committee and financial reporting quality: the moderating effect of audit quality. *Journal of Financial Crime*, 29(1), 368–388.
<https://doi.org/10.1108/JFC-01-2021-0010>
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 57(Piceeba), 223–228.
<https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51>
- Nathania, V., & Vitariamettawati, R. (2022). Pengaruh Gender Diversity, Intellectual Capital,

- Sales Growth, Arus Kas Operasi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 331–342.
<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14318>
- Nur utami, C., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 6(1), 885–893.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.682>
- Nurizka, A., & Hasnawati. (2023). Pengaruh Kepemilikan Kas dan Pertumbuhan Aset Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 424–430.
<https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2741>
- Oussii, A. A., & Boulila, N. (2021). Evidence on the relation between audit committee financial expertise and internal audit function effectiveness. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 37(4), 659–676.
<https://doi.org/10.1108/JEAS-04-2020-0041>
- Penrose, E. T. (2009). *The Theory of the Growth of the Firm*. Oxford university press.
- Plat, H. D., & Platt, M. B. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias Journal of Economic and Finance*.
- Pratiwi, L. L., Wahyuni, E. T., & Adrianto, Z. (2024). Understanding The Cash Flow Impact on Financial Distress among Hospitality Listed Firms Amidst the Covid-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 5(1), 142–152.
<https://doi.org/10.35877/454ri.qems2322>
- Prihati, A., & Khabibah, N. A. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(2), 125.
<https://doi.org/10.19184/jauj.v20i2.34692>
- Puspasari, O. R., Zahra, S., Purnama, D., & Embuningtyas, S. S. (2023). Operating Capacity, Sales Growth, Managerial Agency Costs, Ownership Structure on Financial Distress in Indonesian Companies. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (Jika)*, 13(1), 77–88.
<https://doi.org/10.34010/jika.v13i1.10680>
- Putra, C. Y. D., Fatekurohman, M., & Anggraeni, D. (2022). Financial Distress Prediction on Financial Sector Service Companies on Indonesian Stock Exchange Using Cox Proportional Hazard. *Barekeng*, 16(3), 1105–1114.
<https://doi.org/10.30598/barekengvol16iss3pp1105-1114>
- Putra, I. G. M. N. S. A., & Wirawati, N. G. P. (2024). Analysis of the Effect of the Characteristics Audit Committee on Financial Distress (Empirical Study of Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5962–5972.
- Putri, C. A. (2020). “Industri Manufaktur yang Melambat Perlu Jadi Perhatian.” CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200205184923-4-135625/industri-manufaktur-yang-melambat-perlu-jadi->

- (2022). Impact of Audit Committee and Financial Performance on Financial Distress Prediction: An Empirical Study of The Listed Companies in The Market for Alternative Investment (Mai). *Cuadernos de Economia*, 45(127), 128–139. <https://doi.org/10.32826/cude.v1i127.611>
- Salim, A. F., & Yanti, Y. (2023). Factors Affecting Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on the Idx. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 814–827. <https://doi.org/10.24912/v1i2.814-827>
- Saputra, A. N., & Kusumastuti, R. (2023). Jurnal Ekonomi Akuntansi. *Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Tangerang*, V(Persediaan), 1–12. www.depkeu.com
- Sari, M., & Husaini, H. (2021). KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN FINANCIAL DISTRESS. *JURNAL FAIRNESS*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252954472>
- Sari, T. N., & Setyaningsih, P. R. A. (2022). Analisis Financial Distress dan Financial Performance Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 53–65.
- Satya, V. E., & Firdaus, M. I. (2024). *KONTRAKSI PURCHASING MANAGER ' S INDEX MANUFAKTUR INDONESIA*.
- Setyawan, N. K., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Cash Flow, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2693–2702. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17692>
- Siagian, V., & Siagian, B. D. (2021). Apakah karakteristik komite audit dan independensi dewan komisaris mempengaruhi financial distress? *Management and Business Review*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i1.5597>
- Sitompul, T., Lim, J., & Wong, J. J. (2025). The Effect of Profitability Towards Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 171–180. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i2.4287>
- Spence, M. (1973). JOB MARKET SIGNALING. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>
- Sutaryo, Payatma, & Bandi. (2015). PENENTU FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT : Bukti Pelaksanaan Good Corporate Governance di Indonesia. *Good Corporate Governance*, 1–24. <https://sutaryofe.staff.uns.ac.id/files/2011/09/penentu-frekuensi-rapat-komite-audit-di-indonesia.pdf>
- Tampubolon, E. H., . E., & Sadalia, I. (2023). The Effect of Audit Committee Characteristics and Length of Listing on Financial Distress with Intellectual Capital as a Moderation Variable in Property Companies. *International Journal of Research and Review*, 10(3), 416–429. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230349>
- Tascón, M. T., Castro, P., & Valdunciel, L. (2024). Effects of financial restrictions on firms' financial

- resilience against the COVID-19 pandemic: evidence from the European hospitality industry. *Applied Economics*, 56(58), 8226–8241.
<https://doi.org/10.1080/00036846.2023.2289951>
- To, U. D. (2025). Analysis of Factors Affecting Financial Distress in Vietnam – an Emerging Economy in East Asia. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 68–81.
[https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.06](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.06)
- Trabelsi, N. (2023). Global hidden factors predicting financial distress in Gulf Arab states: a quantile–time–frequency analysis. *Journal of Financial Economic Policy*, 15(4/5), 284–312.
<https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2023-0010>
- Valencia, & Dermawan, E. S. (2024). the Effect of Sales Growth, Firm Size, Profitability, Business Risk on Capital Structure. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(1), 3095–3105.
<https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i1.3095-3105>
- Varadarajan, G., Schlosser, J., & Ahuja, A. (2021). *How asset-light strategies and models can boost business growth*. EY Parthenon.
https://www.ey.com/en_gl/insights/strategy-transactions/how-asset-light-strategies-and-models-can-boost-business-growth
- Wulandari, K. M., & Muliarta, K. (2019). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1170.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p15>